

NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *SULUH RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Fakhri Maulana Firjatullah¹, As'ad²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹fahrimaulana1602@gmail.com, ²asad.ptunu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud nilai religius yang terkandung dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi karya sastra. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa wujud nilai religius yang terkandung dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy meliputi akidah, syariat, akhlak dengan hasil sebagai berikut, akidah dengan temuan berjumlah 22 atau setara dengan 26%, syariat dengan temuan sebanyak 28 atau setara dengan 33%, akhlak dengan temuan sebanyak 35 atau setara dengan 41%. Walhasil, wujud nilai religius yang paling dominan atau kuat dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah nilai religius jenis akhlak dengan temuan sebanyak 35 (41%), lalu syariat dengan temuan sebanyak 28 (33%), terakhir ialah akidah dengan temuan sebanyak 22 (26%). Total keseluruhan temuan berjumlah 85 dengan persentase 100%. Hal itu karena novel tersebut amat menonjolkan perangai (karakteristik) tokoh utama yang agamawi yang sarat dengan pesan moral kegamaan sebagai penggerak jalannya cerita.

Kata Kunci: Novel, Unsur Ekstrinsik, Nilai Religius

Abstract

Novel is a type of literary work that can convey positive messages in life, including religious values. This study aims to determine the form of religious values contained in the novel Suluh Rindu by Habiburrahman El-Shirazy. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research technique used is the content analysis technique of literary works. The results of this study state that the form of religious values contained in the novel Suluh Rindu by Habiburrahman El-Shirazy includes faith, shari'a, morals with the following results, creed with 22 findings or the equivalent of 26%, shari'a with 28 findings or the equivalent of 33 %, morals with findings of 35 or equivalent to 41%. As a result, the most dominant form of religious value in the novel Suluh Rindu by Habiburrahman El-Shirazy is the religious value of the moral type with 35 (41%) findings, then shari'a with 28 (33%) findings, finally is the faith with as many as 22 (26%). The overall findings totaled 85 with a percentage of 100%. This is because the novel greatly emphasizes the character (characteristics) of the main character who is religious and full of religious moral messages as the driving force of the story.

Keywords: Novel, Extrinsic Elements, Religious Value

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu karya seni yang terlahir dari pengalaman dan perenungan sastrawan terhadap kehidupan. Oleh karenanya, tidak heran jika sebuah karya sastra dapat menjadi sarana pengantar pesan-pesan moral bagi kehidupan manusia. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media penghibur saja, tetapi lebih dari itu. Karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana penyampai pelbagai pesan atau nilai positif kepada masyarakat.

Berbicara mengenai karya sastra, tentu dapat diketahui bahwa karya sastra memiliki beragam jenis, salah satunya ialah novel. Mengenai novel, Rostamaji (Ahyar, 2019:148) mendefinisikan novel sebagai sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.

Sejatinya, unsur intrinsik erat kaitannya dengan bagian dalam sebuah novel. Hal itu berarti unsur tersebut merupakan unsur yang terlibat langsung membentuk isi cerita novel, sedangkan unsur ekstrinsik erat kaitannya dengan segala hal di luar novel yang tergambar dalam isi cerita novel. Hal itu berarti unsur ekstrinsik ini secara tidak langsung terlibat membentuk konstruksi cerita dalam sebuah novel. Sebagaimana dikemukakan oleh Huda, dkk. (2022:144) bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra yang berasal dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra. Adapun unsur ekstrinsik ini memiliki beberapa jenis, salah satunya ialah nilai religius. Hal ini berdasar pada pendapat Rana, dkk. (2023:2) yang menegaskan bahwa nilai religius termasuk unsur ekstrinsik karena merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar.

Nilai religius merupakan sebuah nilai yang mencerminkan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Hubungan itu diikat oleh keimanan si hamba dengan Tuhannya. Oleh karenanya, nilai ini akan membuat keadaan lahir dan batin seseorang menjadi bersih apabila nilai ini benar-benar melekat dalam dirinya. Hal terpenting lainnya ialah akhlak/perilaku orang itu akan menjadi terarah/sesuai tuntunan Tuhan. Semua itu senada dengan pendapat Jauhari (Nafilah, 2019:104) yang menyatakan bahwa nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan YME. Oleh sebab itu, nilai religius ini menempati posisi tertinggi dalam kehidupan manusia karena berhubungan dengan Tuhan dan bersumber pada keimanan kepada-Nya. Sebagaimana dikemukakan oleh Karmawan, dkk. (2021:173) bahwa nilai religius adalah nilai kerohanian tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Tuhan.

Sehubungan dengan nilai religius dan karya sastra, maka dapat diketahui bahwa nilai religius yang tertuang dalam sebuah karya sastra memiliki beberapa jenis. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada pendapat Marzuki (Rana, dkk., 2023:3) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek nilai religius dalam karya sastra, yaitu akidah (keimanan), syariat (ibadah), akhlak (budi pekerti). Ketiganya merupakan sendi-sendi ajaran *dinul-Islam*.

Beralih ke pembahasan akidah, dapat diartikan bahwa akidah berarti kepercayaan (keimanan) seorang hamba kepada Tuhan dan apa-apa yang diwajibkan oleh Tuhan untuk diimani. Semua itu termasuk ruang lingkup akidah islamiah. Santi dan Khairunnisa (2019:680) menerangkan bahwa sistem kepercayaan atau akidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar-Nya.

Mengenai syariat, Hamzah (2014:107) mengemukakan bahwa syariat dari segi bahasa berarti jalan, sedangkan dari segi istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam. Syariat merupakan aspek norma dan hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari akidah Islam. Oleh karena itu, isi syariat meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan sunah.

Adapun akhlak identik dengan perilaku atau perangai yang melekat pada kepribadian seseorang. Akhlak itu sendiri terbagi menjadi akhlak terpuji dan buruk. Hal itu berdasarkan pendapat Habibah (2018:187) yang menjelaskan bahwa akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika yang melekat itu buruk, perilaku itu disebut akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila yang melekat adalah baik, perilaku itu disebut akhlak *mahmudah*.

Walhasil, berpangkal dari pelbagai penjabaran terkait nilai religius di atas, peneliti menegaskan bahwa tentu nilai religius ini penting sekali dimiliki oleh semua anggota masyarakat, utamanya yang berasal dari kalangan pelajar. Menengok kondisi pelajar di Indonesia sekarang ini, dapat dikatakan sangat memprihatinkan. Banyak dari mereka yang terlibat pelbagai kasus negatif. Hal itu menandakan bahwa moralitas dan religiositas dalam diri para pelajar sekarang ini sudah mulai memudar. Apabila dibiarkan lambat laun akan lenyap. Lebih lanjut, Nafilah (2019:102) menyebutkan maraknya kasus perkelahian antarpelajar di berbagai daerah di tanah air sehingga banyaknya korban yang meninggal. Selain itu, narkoba yang sudah masuk ke dalam dunia pendidikan, hubungan seks di luar nikah atau lawan jenis yang masih berstatus pelajar, serta kurangnya etika dalam bergaul, baik ucapan dan perbuatan saat di sekolah atau pun di luar sekolah. Hal ini adalah bagian dari krisis iman atau dapat disebut krisis moral pelajar. Keadaan ini tentunya sangat memprihatinkan bagi negeri ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi pelajar untuk disirami atau dibina secara serius dari nilai-nilai religius.

Banyak cara yang dapat dilakukan guna menanamkan nilai religius dalam diri para pelajar, di antaranya dengan memanfaatkan karya sastra berjenis novel. Tentu hal ini dapat diwujudkan karena pembelajaran mengenai novel tertera pada salah satu KD silabus yang berpedoman pada Kurikulum 2013. KD yang dimaksud adalah KD. 3.9, yaitu Menganalisis isi dan unsur kebahasaan sebuah novel. KD ini berhubungan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. KD ini dapat dijumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 12 jenjang SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum 2013. Oleh karena itu, selain meneliti kandungan nilai religius dalam novel, peneliti juga mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah melalui KD tersebut sebagai bentuk implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam hal ini, peneliti memilih novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy yang terbit pada tahun 2022 melalui penerbit Republika. Novel tersebut menarik untuk diteliti karena terkenal dengan kisah cinta/asmara yang terbalut dengan ajaran agama Islam. Jadi, dapat dipastikan bahwa semua kisah cinta tokoh dalam novel tersebut bernilai positif karena sesuai tuntunan agama. Hal itu menjadikan novel tersebut boleh dinikmati oleh kalangan pelajar meski menyajikan kisah cinta para tokoh. Hal itu akan mengantisipasi maraknya budaya berpacaran di kalangan pelajar yang mengarah pada perzinahan. Selain itu, banyak hal yang dianggap biasa dalam kehidupan manusia yang ternyata menyimpan segudang manfaat berdasarkan sudut pandang agama Islam yang tersaji dalam isi cerita novel tersebut. Terlebih lagi pengarang meramu cerita demi cerita dalam novel tersebut dengan cita rasa yang menghibur sekaligus mengedukasi. Selain itu,

berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, novel tersebut belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian mengenai nilai religius dalam novel telah banyak dilakukan. Di antara penelitian yang dimaksud yang dapat menjadi acuan bagi peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Arni Krisdayanti Lase dan Mastawati Ndruru (2023) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Religius dalam Novel Janji Sahabat Karya Risna Utami*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai religius dalam novel "*Janji Sahabat*" karya Risna Utami, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Semua itu membuat novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran karena memberikan manfaat dan dapat menjadi pedoman hidup.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaannya ialah penelitian ini dan penelitian tersebut sama-sama menjadikan novel sebagai objek penelitian dan nilai religius sebagai fokus penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada subfokus nilai religius yang digunakan sebagai alat analisis. Penelitian tersebut menggunakan indikator nilai religius yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam. Hal itu berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, sedangkan penelitian ini menjadikan akidah, syariat, akhlak islamiah sebagai subfokus nilai religius yang digunakan sebagai alat/perangkat analisisnya. Hal itu berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Marzuki (Rana, dkk., 2023). Perbedaan lainnya terdapat pada judul novel yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti kandungan nilai religius dalam novel *Janji Sahabat* karya Risna Utami, sedangkan penelitian ini meneliti kandungan nilai religius dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy. Selain itu, penelitian tersebut hanya menganalisis kandungan nilai religius dalam novel dan menyebutkan kelayakan novel tersebut sebagai bahan bacaan dan pembelajaran, sedangkan penelitian ini meneliti kandungan nilai religius dalam novel, kemudian mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah melalui perantara salah satu KD yang berkorelasi dengan fokus penelitian yang tercantum dalam silabus berdasarkan Kurikulum 2013.

Berpangkal dari pendahuluan yang telah diterangkan di atas, peneliti merasa bahwa pemahaman mendalam mengenai nilai religius penting untuk dimiliki oleh pelajar. Oleh karenanya, peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian dengan rumusan masalah, yaitu "Bagaimanakah wujud nilai religius yang terkandung dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?" Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui wujud nilai religius yang terkandung dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan penelitian ini dengan judul *Nilai Religius dalam Novel Suluh Rindu Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengenai hal itu, Bogdan dan Taylor (Abdussamad, 2021:30) menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Oleh karenanya, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena berupaya mendeskripsikan data-data

tertulis dari teks novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy tanpa menggunakan perhitungan statistik lebih lanjut. Adapun teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis isi, artinya peneliti menitikberatkan proses analisis pada isi cerita novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy yang bernilai religius yang menjadi fokus penelitian dengan subfokus akidah, syariat, akhlak. Dalam melakukan penelitian, peneliti memerlukan alat/sarana guna memudahkan peneliti menjaring data-data. Sehubungan dengan penelitian kualitatif, maka dalam hal ini yang menjadi instrumen penelitian utama ialah peneliti sendiri dibantu dengan pelbagai alat lainnya, di antaranya adalah tabel instrumen penelitian guna memudahkan proses pengumpulan dan perhitungan data. Menindaklanjuti hal itu, peneliti menerapkan teknik pencatatan data, maka dalam hal ini teknik yang dimaksud berisi langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data. Mulai dari membaca secara keseluruhan dan cermat novel tersebut, memilah dan menandai temuan, menganalisisnya sesuai teori yang dijadikan landasan penelitian, mengelompokkan temuan sesuai jenisnya, menghitung hasil temuan menggunakan rumus pencari hasil persentase temuan, lalu menyimpulkan temuan tersebut. Tidak berhenti sampai di situ, peneliti juga melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan untuk menghindari adanya kesalahan (error) terhadap data yang diperoleh. Maka, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Berkenaan dengan hal itu, Patton (Firdaus dan Zamzam, 2018:107-108) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun rumus untuk mencari persentase temuan tersebut, dalam hal ini adalah nilai religius akidah, syariat, akhlak adalah sebagai berikut,

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

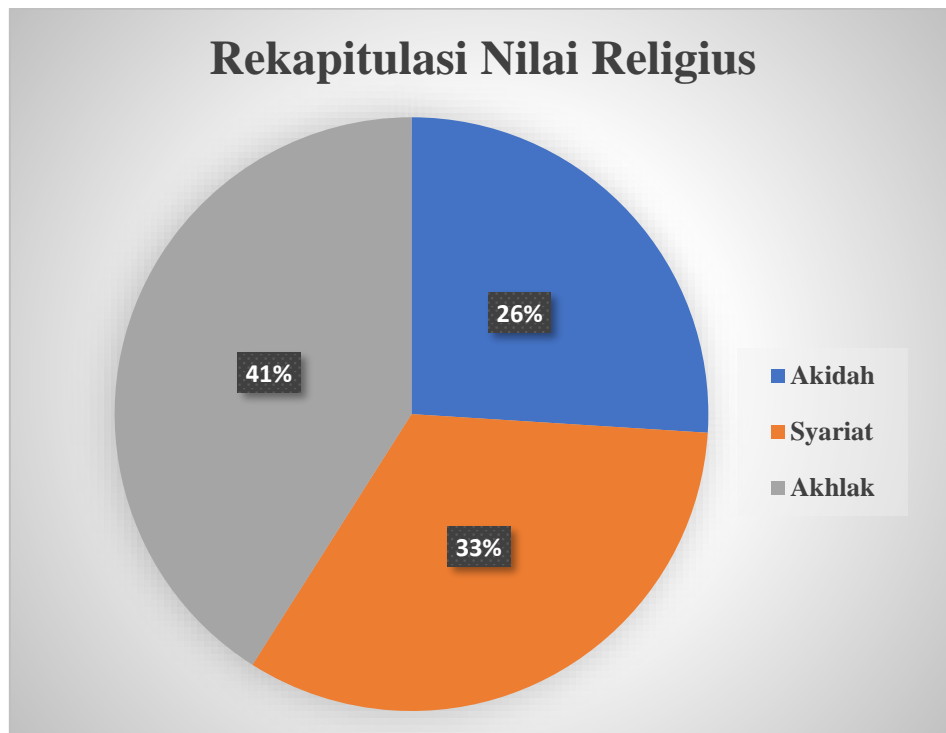
- P : Persentase data yang dicari
F : Jumlah nilai religius (akidah, syariat, akhlak)
N : Jumlah seluruh nilai religius dalam novel
100% : bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy tergolong jenis karya sastra fiksi yang terdiri dari 594 halaman. Novel ini terbit pada tahun 2022 melalui penerbit Republika. Novel ini merupakan salah satu dari beberapa novel yang telah diciptakan oleh Habiburrahman El-Shirazy. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan fokus penelitian dengan mengarahkan kajian pada jenis nilai religius (akidah, syariat, akhlak) yang menjadi subfokus penelitian. Berikut ini disajikan hasil temuan nilai religius yang terkandung dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Religius dalam Novel *Suluh Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy

No	Nilai Religius	Hasil Temuan	Persentase
1.	Akidah	22	26%
2.	Syariat	28	33%
3.	Akhlak	35	41%
Jumlah		85	100%



Gambar 1
Diagram Rekapitulasi Nilai Religius dalam Novel *Suluh Rindu*
Karya Habiburrahman El-Shirazy

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diperoleh sebuah perincian mengenai temuan nilai religius dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan jenis nilai religius akidah sebanyak 22 temuan atau setara dengan 26%, nilai religius dengan jenis syariat sebanyak 28 temuan atau setara dengan 33%, nilai religius dengan jenis akhlak ditemukan sebanyak 35 temuan atau setara dengan 41%. Alhasil, total keseluruhan temuan berjumlah 85 atau setara dengan 100%. Adapun beberapa contoh temuan nilai religius yang teridentifikasi dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah sebagai berikut,

1. Akidah

Nilai akidah pada penelitian ini meliputi keimanan kepada Allah taala, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, serta qada dan qadar-Nya. Semua itu tergambar dalam temuan-temuan di bawah ini.

- 1) *“Syifa melangkahhkan kakinya dengan tenang, menapaki jejak jalan setapak yang semakin tejal. Langkahnya semakin teguh untuk terus mendaki. Beban di punggungnya sama sekali tidak ia rasakan. Tidak ada kengerian atau ketakutan. Yang ia rasakan adalah kebahagiaan, kedekatan dengan alam. Semakin dekat dengan alam ia semakin merasakan betapa dekatnya Tuhan.” (hlm. 1*

Analisis:

Temuan tersebut mengandung nilai religius berjenis akidah yang menunjukkan keimanan Syifa kepada Allah Swt. Hal ini tampak pada penggalan kutipan “Semakin dekat dengan alam ia semakin merasakan betapa dekatnya Tuhan”. Ini menandakan Syifa percaya bahwa Allah Swt. senantiasa menyertainya dan amat dekat dengan dirinya, khususnya tatkala ia berada di alam ciptaan-Nya. Ia semakin merasakan kedekatan dengan Allah Swt., Sang Pencipta alam. Hal ini juga menandakan betapa kuatnya hubungan Syifa dengan Tuhannya

(Allah Swt.). Hal ini senada dengan firman Allah Swt., “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku (Allah) dekat,” (QS. Al-Baqarah:186)

- 2) *“Abah khawatir sabda Nabi itu terjadi padamu, jika orang saleh datang melamar terus-terusan ditolak tanpa alasan yang bisa diterima akal sehat dan syariat,” kata Kiai Shobron, kakak sulungnya, kepadanya. (hlm. 56)*

Analisis:

Temuan tersebut mengandung nilai religius berjenis akidah berupa keimanan kepada para rasul Allah Swt. Hal itu ditandai dengan kutipan “Abah khawatir sabda Nabi itu terjadi padamu,...”. Tentu, kutipan tersebut mengartikan bahwa tokoh Abah (Kiai Nawir) merupakan seorang mukmin yang beriman terhadap kebenaran sabda (ucapan) Rasulullah saw. Pada hakikatnya, para rasul Allah Swt. mustahil berdusta. Apa-apa yang mereka beritakan kepada umat manusia berdasarkan wahyu dari Allah Swt. Hal itu bersumber dari firman Allah Swt., “Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu,” (QS. Al-A’raf:68). Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menegaskan bahwa para utusan-Nya merupakan orang-orang terpercaya yang menyampaikan berita yang hak dari-Nya.

- 3) *“Ia yakin ia belum terlambat untuk berjalan di jalan Al-Qur’an. Jalan yang begitu damai dan hanya berisi berkah dan keindahan.” (hlm. 106)*

Analisis:

Temuan tersebut mengandung nilai religius berjenis akidah berupa keimanan tokoh Santi kepada Al-Qur’an. Tersirat bahwa Santi begitu meyakini Al-Qur’an adalah kalam Ilahi yang berisi tuntunan yang akan memberikannya petunjuk menuju jalan kedamaian, keberkahan, keindahan. Oleh karenanya, ia ingin sekali berjalan di jalan Al-Qur’an (hidup di bawah naungan Al-Qur’an). Ia meyakini bahwa dirinya masih punya kesempatan untuk meraih keinginannya itu. Beriman kepada Al-Qur’an termasuk bagian dari rukun iman ketiga, yaitu beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.

- 4) *“Syifa sering mengingatkan sang nenek bahwa suara anak-anak membaca Al-Qur’an itu adalah rahmat. Malaikat hadir ketika Al-Qur’an dibaca.” (hlm. 203)*

Analisis:

Temuan tersebut menyiratkan keimanan Syifa terhadap malaikat Allah Swt. yang merupakan rukun iman kedua dalam agama Islam. Hal itu ditandai dengan kutipan “Malaikat hadir ketika Al-Qur’an dibaca”. Tentu kutipan itu mencirikan Syifa sebagai seorang mukminat yang percaya terhadap eksistensi malaikat. Di antara buktinya ialah Syifa percaya bahwa malaikat itu senantiasa hadir ketika dibacakan Al-Qur’an. Hal itu bersumber dari sabda Rasulullah saw., “Dan tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah Allah dengan membaca kitabullah dan mengkajinya, melainkan turun ketenangan atas mereka dan mereka diliputi rahmat serta dikelilingi malaikat dan Allah menyebut mereka di antara malaikat di sisi-Nya,” (HR. Muslim).

- 5) *“Saya pernah mendengar Baginda Nabi saw. bersabda, bahwa besok di hari kiamat, Al-Qur’an akan memberi syafaat pada pemiliknya.” (hlm. 495).*

Analisis:

Temuan tersebut memuat nilai religius dengan jenis akidah yang menggambarkan keimanan tokoh Syifa terhadap kebenaran hari kiamat. Ini merupakan rukun iman kelima dalam dinul-Islam. Tersirat bahwa Syifa percaya hari kiamat dan segala peristiwa di luar akal manusia di dalamnya benar-benar akan terjadi (nyata). Di antara peristiwa yang dimaksud yang ia percayai ialah Al-Qur’an pasti akan datang untuk memberikan syafaat di hari kiamat bagi pemiliknya. Semua itu selaras dengan firman Allah Swt., “Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang berada di dalam kubur,” (QS. Al-Hajj:7). Maksudnya, Allah Swt. akan membangkitkan kembali orang-orang yang telah meninggal untuk diadili perbuatannya yang sudah-sudah (selama hidup di alam dunia).

- 6) *“Tenangkan dirimu. Tidur yang nyenyak. Yakinlah bahwa semua ketentuan Allah adalah untuk kebaikan kita. Allah itu Maha Penyayang, Maha Baik.” (hlm. 538)*

Analisis:

Temuan tersebut menerangkan bahwa Sabria merupakan seorang mukminat yang memegang teguh ajaran keimanan terhadap takdir/ketentuan Allah Swt. Lebih jelasnya, ia meyakini bahwa segala ketentuan (takdir) Allah Swt. merupakan kebaikan bagi hamba-Nya. Oleh karenanya, ia menasihati Syiga agar tetap tenang dan tabah menyikapi segala takdir Allah Swt. dalam kehidupan. Allah Swt. Maha Penyayang, Mahabaik dan di dalam setiap takdir-Nya tersimpan segudang kebaikan untuk hamba-Nya. Ini manandakan bahwa Sabria merupakan seorang mukminat yang beriman terhadap takdir Allah Swt. yang tergolong bagian rukun iman keenam dalam dinul-Islam.

2. Syariat

Nilai syariat pada penelitian ini berisi sistem norma atau seperangkat kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia berdasarkan ajaran agama Islam (syariat islamiah). Hubungan dengan Tuhan ditandai dengan praktik ibadah, sedangkan hubungan dengan sesama manusia ditandai dengan praktik muamalah terhadap sesama manusia. Adapun nilai syariat dinul-Islam tersebut tecermin pada temuan-temuan berikut ini.

- 1) *“Samar-samar terdengar alunan adzan dari kejauhan. Maghrib telah tiba. Ridho meminta Lukman mengumandangkan adzan. Anak itu pun mengalunkan panggilan shalat dengan suara yang lantang dan merdu.” (hlm. 8)*

Analisis:

Nilai religius syariat pada temuan tersebut ditandai dengan adanya kumandang azan yang menandakan waktu salat telah tiba. Tampak pada temuan tersebut bahwa Lukman menjadi muazin yang mengumandangkan azan magrib. Semua itu termasuk bentuk perbuatan ibadah sunah dalam syariat Islam yang seyogianya dilakukan sebelum pelaksanaan salat wajib lima waktu. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah saw., “Apabila tiba waktu salat, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan dan yang lebih tua dari kalian hendaklah menjadi imam.” Ini menandakan syariat Islam sebagai norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (Allah taala) melalui bentuk pelaksanaan ibadah kepada Allah taala yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

- 2) *“Ridho memimpin shalat Shubuh dengan membaca At-Thur di rakaat pertama dan Mu’awwidzatain (surat Al-Falaq dan Al Naas) di rakaat kedua dengan penuh penghayatan.” (hlm. 17)*

Analisis:

Temuan tersebut mencerminkan adanya nilai religius syariat dengan bentuk ibadah, yaitu salat Subuh yang merupakan kewajiban atas setiap muslim dan muslimat. Terlebih lagi para tokoh melaksanakannya secara berjemaah yang diimami Ridho. Perbuatan ibadah para tokoh itu termasuk salah satu bentuk pengaplikasian nilai syariat Islam. Kewajiban salat lima waktu (Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, Isya) tersebut dalam Al-Qur’an, “Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang yang beriman,” (QS. An-Nisa:103). Ini merupakan salah satu bentuk cerminan syariat Islam sebagai sistem norma yang mengatur tata cara seorang hamba menjalin hubungan dengan Tuhannya (Allah Swt.), yakni dengan melakukan ibadah kepada-Nya berdasarkan aturan yang telah dibuat oleh-Nya.

- 3) *“Tampak Kakek Jirun sedang membaca Al-Qur’an duduk di kursi rodanya. Sementara Nenek Halimah duduk di sampingnya juga membaca Al-Qur’an.” (hlm. 228)*

Analisis:

Temuan tersebut mengandung nilai religius syariat dengan bentuk ibadah, yakni membaca Al-Qur’an. Pada temuan tersebut, dapat diketahui bahwa Kakek Jirun dan Nenek Halimah sama-sama sedang membaca Al-Qur’an yang merupakan kalam Allah. Membaca Al-Qur’an itu sendiri merupakan salah satu bentuk ibadah terbaik umat Rasulullah saw. Hal itu tertuang dalam sabda beliau saw., “Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an,” (HR. Baihaqi). Dengan demikian, terlihat peran syariat Islam pada temuan

tersebut sebagai sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan seluruh alam (Allah taala).

- 4) *"Iya, kalian memang dekat, tapi kalian itu dua pupu lho, bukan sepupu. Kalian bukan mahram. Kalian boleh menikah."* (hlm. 320)

Analisis:

Nilai religius syariat pada temuan tersebut membicarakan mengenai ajaran mahram yang tertuang dalam syariat Islam. Mahram adalah orang-orang yang haram untuk dinikahi. Hal ini merupakan ketetapan Allah Swt. dalam syariat dinul-Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an. Tampak pada temuan tersebut bahwa Ridho dan Syifa merupakan saudara dua pupu, artinya mereka berdua bukan mahram. Maksudnya, Ridho boleh menikahi Syifa. Ini merupakan cerminan syariat Islam sebagai sistem norma yang mengatur hubungan antarsesama manusia. Hal ini juga merupakan salah satu tujuan utama Allah Swt. menurunkan syariat Islam, yaitu *lihifzhil 'ardh wa nasl*. Maksudnya, syariat Islam bertujuan untuk menjaga kehormatan dan keturunan manusia.

- 5) *"Kiai Nawir menyalami tangan Ridho dan menikahkan putrinya dengan Ridho dengan mahar yang telah disebutkan. Ridho menerima ijab dari Kiai Nawir dengan suara lantang dan lancar dengan bahasa Arab fasih. Semua saksi dan yang hadir mengatakan, "Sah!"* (hlm. 359)

Analisis:

Temuan tersebut mencerminkan adanya penerapan nilai religius syariat islamiah dengan bentuk muamalah, yakni nikah. Menikah merupakan salah satu bagian dari muamalah dalam syariat Islam yang bertujuan untuk menjaga kehormatan seorang muslim dan muslimat dari segala hal yang keji yang dapat merusak lahir dan batinnya, seperti zina. Selain itu, menikah merupakan sunah Rasulullah saw. yang juga bertujuan untuk melestarikan keturunan manusia dengan cara menyatukan seorang muslim dan muslimat dalam sebuah ikatan yang sah menurut Allah Swt. Hal ini menandakan syariat Islam sebagai sistem norma/kaidah yang mengatur hubungan sesama manusia berdasarkan hukum Allah Swt. yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.

3. Akhlak

Nilai religius akhlak dalam penelitian ini teridentifikasi sebagai bentuk akhlak *mahmudah* (baik) yang melekat pada pribadi setiap tokoh utama. Di antara beberapa contoh bentuk akhlak *mahmudah* (baik) itu dapat dilihat pada temuan-temuan di bawah ini.

- 1) *"Lina menginjak pundak Yunus. Setelah mendapatkan keseimbangannya, Lina turun. Yunus minta Lina melepas tas punggungnya dan menaiki tebing tanpa membawa beban. Lina menyerahkan tas punggungnya pada Yunus. Syifa melempar dua kaus tangan pada Lina. Lina memakai kaus tangan itu dan kembali berusaha menaiki tebing. Kali ini langkahnya lebih mudah, pegangan tangannya pada tali lebih nyaman, ia pun dapat mengatasi tebing itu."* (hlm. 4)

Analisis:

Temuan tersebut mengandung nilai akhlak *mahmudah* (baik) berupa perbuatan tolong-menolong yang dilakukan oleh para tokoh. Tampak bahwa Lina mengalami kesulitan saat menaiki tebing, lalu Yunus membantunya. Yunus memintanya untuk turun terlebih dahulu dengan berpijak pada bahunya. Yunus juga meminta agar Lina menaiki tebing tanpa membawa beban (tas punggungnya). Selain itu, Syifa terlihat juga membantu dengan memberikan sepasang kaus tangan kepada Lina untuk menaiki tebing. Alhasil, Lina berhasil menaiki tebing itu dengan mudah. Hal ini tergolong perbuatan tolong-menolong yang merupakan salah satu cerminan akhlak *mahmudah* (baik) sebagaimana dikemukakan oleh Habibah (2018). Temuan di atas amat relevan dengan teori tersebut.

- 2) *"Inna lillah. Itu ular berbisa. Kalau tidak welang ya weling!" ucap Ridho dengan wajah cemas. "Inna lillah. Tapi Syifa harus tenang, jangan panik!" Lina sebenarnya sangat cemas, tapi ia berusaha menenangkan.* (hlm. 22)

Analisis:

Temuan tersebut mencerminkan bentuk akhlak *mahmudah* (baik) seorang hamba kepada Allah Swt., yakni bersabar dalam menyikapi ketetapan Allah Swt. Diceritakan bahwa Syifa mengalami musibah digigit ular. Tatkala Ridho dan Lina mengetahui hal itu, mereka berdua sontak mengucapkan kalimat istirja (kalimat pernyataan kembali kepada Allah Swt.). Mengucap kalimat istirja ketika sedang tertimpa musibah merupakan salah satu gambaran orang yang bersabar terhadap segala ketentuan Allah Swt. Hal itu berdasar pada firman Allah Swt. sebagai berikut, “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, ‘*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*’ (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali),” (QS. Al-Baqarah:155-156).

- 3) *“Tiba di pos tiga, Ridho tetap tidak mau digantikan. Turun di pos dua juga sama. Lina melihat kasih sayang luar biasa yang dicurahkan oleh Ridho kepada Syifa.” (hlm. 26)*

Analisis:

Temuan tersebut menandakan Ridho sebagai pribadi yang memiliki akhlak *mahmudah* (baik). Hal itu terlihat dari bentuk pengorbanannya saat mengevakuasi Syifa turun Gunung Seminung menuju puskesmas sekitar guna mendapatkan penanganan medis. Ia sama sekali tidak mau digantikan untuk menggendong Syifa. Ia tetap bertekad untuk membawa Syifa sampai ke puskesmas. Hal ini merupakan wujud curahan kasih sayang yang diperlihatkan Ridho terhadap adik sepupunya itu. Tentu hal ini merupakan salah satu cerminan akhlak *mahmudah* (baik) yang hendaknya dimiliki oleh setiap muslim dan muslimat, yaitu saling berkasih sayang terhadap sesama hamba Allah Swt. dan umat Rasulullah saw.

- 4) *Ridho memandangi wajah Syifa. “Ada apa, Udo?” “Tidak ada apa-apa. Udo bersyukur masih bisa melihat kamu yang sehat wal ‘afiat. Udo takut terjadi apa-apa pada dirimu karena gigitan ular berbisa itu. Apalagi jenis bisanya yang menyerang syaraf. Udo khawatir kalau sampai mengganggu hafalanmu. Tetapi, alhamdulillah, Allah melindungi dan menyelamatkanmu.” (hlm. 29)*

Analisis:

Temuan tersebut menggambarkan nilai religius akhlak yang baik seorang hamba kepada Tuhannya (Allah Swt.), yakni bersyukur kepada-Nya. Tersurat bahwa Ridho bersyukur kepada Allah Swt. Tuhan yang telah melindungi dan menyelamatkan Syifa dari efek negatif bisa gigitan ular. Hal ini menunjukkan bahwa Ridho merupakan pribadi yang menjunjung tinggi nilai akhlak *mahmudah* islamiah dengan beradab (sebagai seorang hamba) yang membutuhkan Tuhan (Allah Swt.). Perintah bersyukur itu sendiri tertuang dalam Al-Qur’an surat Lukman ayat 12 yang berbunyi, “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Lukman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya, lagi Maha Terpuji,” (QS. Lukman:12).

- 5) *“Malam itu ia memantapkan tekad, ia akan ikhtiar menjemput jodoh lebih serius lagi. Jodoh itu rezeki dan perlu diikhtiar. Ia berencana sowan ke Kiai Shobron di Bandar Lampung dan Kiai Mukhlas di Batu Brak. Semoga dari mereka ada pandangan tentang gadis salehah yang berjodoh dengannya.” (hlm. 76-77).*

Analisis:

Temuan tersebut menyiratkan sebuah pesan bahwa Ridho merupakan sosok yang pantang menyerah. Ia tidak menyerah sedikit pun dalam menjemput jodohnya usai beberapa ikhtiarnya sebelumnya tidak membuahkan hasil. Ia justru semakin memantapkan tekadnya dalam menjemput jodoh. Hal ini mencirikannya sebagai seorang hamba yang memiliki akhlak *mahmudah* (baik) dengan tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt. Sikap Ridho ini sama seperti sikap Nabi Yakub ketika mencari putranya yang hilang (Nabi Yusuf). Tampak bahwa Nabi Yakub tidak pernah menyerah sedikit pun mencari informasi keberadaan Nabi Yusuf. Hal itu tercantum di dalam Al-Qur’an bahwa Nabi Yakub berpesan kepada anak-anaknya, “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan

saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir,” (QS. Yusuf:87). Tentu sikap Ridho mirip dengan sikap Nabi Yakub, yakni sama-sama tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt. Nabi Yakub tidak pernah menyerah untuk menemukan putranya yang hilang, sementara Ridho tidak pernah sedikit pun menyerah untuk menemukan jodohnya.

Alhasil, berdasarkan perhitungan dan paparan hasil analisis temuan di atas, dapat diperoleh sebuah keterangan bahwa terdapat nilai religius akidah, syariat, akhlak dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan perincian sebagai berikut,

Akidah berarti kepercayaan yang mengakar kuat dalam sanubari seorang hamba. Nilai akidah ditemukan sebanyak 22 temuan atau setara dengan 26% yang terdiri atas ruang lingkup akidah islamiah, yakni 1) iman kepada Allah Swt. di antaranya dengan percaya bahwa Allah Swt. amat dekat dengan hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, 2) iman kepada malaikat Allah Swt., yaitu dengan memercayai eksistensi/keberadaan malaikat kendati mereka merupakan makhluk Allah Swt. yang gaib, 3) iman kepada kitab-kitab Allah Swt., di antaranya dengan percaya bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang berisi petunjuk/tuntunan bagi manusia dalam menjalani hidup, 4) iman kepada para rasul, di antaranya dengan percaya bahwa Rasulullah saw. merupakan utusan Allah Swt. yang semua sabdanya hak, 5) iman terhadap kebenaran terjadinya hari kiamat dan pelbagai peristiwa di dalamnya, 6) iman terhadap segala takdir Allah Swt. yang telah Allah Swt. tetapkan atas setiap makhluk-Nya.

Syariat berarti sistem norma/seperangkat kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., sesamanya, alam tempat tinggalnya. Adapun nilai syariat yang ditemukan dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy berjumlah 28 temuan atau setara dengan 33% dengan hasil sebagai berikut, 1) hubungan manusia dengan Tuhan ditunjukkan dengan perbuatan ibadah, di antaranya ialah dengan adanya kumandang azan sebagai penanda telah tibanya saat untuk beribadah kepada Allah Swt., menunaikan salat, membaca Al-Qur'an (kitabullah), 2) hubungan antarsesama manusia ditandai dengan adanya ajaran perihal mahram yang bersumber dari syariat islamiah dan adanya praktik pernikahan sesuai syariat islamiah yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut.

Akhlik merupakan sifat murni dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan sesuai dengan sifat tersebut. Sifat baik dalam diri manusia akan melahirkan akhlak yang baik pula atau yang disebut sebagai akhlak *mahmudah*. Nilai akhlak yang ditemukan dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy berjumlah 35 temuan atau setara dengan 41% yang mencakup akhlak baik seorang hamba kepada Allah Swt., di antaranya dengan bersyukur kepada Allah Swt., bersabar menyikapi segala takdir-Nya, tidak berputus asa dari rahmat-Nya, akhlak baik terhadap sesama manusia ditunjukkan dengan perbuatan tolong-menolong dan saling berkasih sayang.

Alhasil, total keseluruhan temuan penelitian berjumlah 85 temuan atau setara dengan 100% dengan beberapa contoh hasil temuan yang telah disebutkan di atas. Oleh karenanya, dapat ditandai bahwa temuan penelitian ini memperkuat teori dan penelitian yang relevan sebelumnya yang membahas mengenai kandungan nilai religius dalam novel. Selain itu, hal ini menerangkan bahwa temuan nilai religius tersebut dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK/MAK karena nilai religius termasuk unsur eskrinsik novel yang dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Terlebih lagi pembelajaran mengenai novel itu sendiri terdapat pada KD. 3.9 silabus Bahasa Indonesia yang merujuk pada Kurikulum 2013 dengan pokok bahasan menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel yang dibaca. Tentu hal itu

mempunyai sangkut paut dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang menjurus pada nilai religius dalam sebuah novel.

SIMPULAN

Berdasar pada rumusan masalah penelitian, diperoleh hasil penelitian sebagai sebuah jawaban yang menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu terdapat wujud nilai religius yang terkandung dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy yang melingkupi nilai akidah, syariat, akhlak. Melihat perhitungan temuan nilai religius tersebut, dapat diperoleh sebuah hasil yang menunjukkan bahwa kandungan nilai religius yang paling dominan/unggul dalam novel tersebut ialah nilai religius dengan kategori akhlak dengan temuan sebanyak 35 (41%), kedua adalah syariat dengan temuan sebanyak 28 (33%), ketiga adalah temuan nilai akidah, yakni sebanyak 22 (26%). Jadi, total keseluruhan temuan berjumlah 85 (100%). Alhasil, dapat dirumuskan bahwa temuan nilai religius yang paling banyak terkandung dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah nilai religius dengan jenis akhlak dan yang paling sedikit adalah temuan nilai religius akidah. Adapun nilai religius syariat berada di posisi kedua (pertengahan). Apabila nilai religius tersebut diurutkan dari temuan terbanyak hingga sedikit, maka susunannya menjadi akhlak, syariat, akidah. Hal itu karena memang novel tersebut sangat menonjolkan penampilan para tokoh yang agamais yang memiliki moralitas dan religiositas yang bersumber dari ajaran agama Islam. Akhirnya, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK/MAK karena termasuk ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia materi novel pada KD. 3.9 Menganalisis isi (unsur instrinsik dan ekstrinsik) dan unsur kebahasaan sebuah novel. KD itu tertuang dalam silabus yang berpedoman pada Kurikulum 2013.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa andil pelbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang telah memberikan arahan dan bantuannya kepada penulis, khususnya kepada As'ad, S.Th.I., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing serta kepada segenap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan ilmu-ilmunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra: jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Firdaus & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi metodologi penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Habibah, S. (2018). *Akidah akhlak (etika islam)*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Hamzah, A. (2014). *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, L., dkk. (2022) Analisis unsur intrinsik novel surga juga ada di kaki ayah karya gol a gong dan langlang randhawa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 143-151. Doi: <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.138>

- Karmawan, dkk. (2021). *Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi*. Cirebon: Insania.
- Lase, A. K., & Ndruru, M. (2023). Analisis nilai-nilai religius dalam novel janji sahabat karya risna utami. *Ta'ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 153-157.
Retrieved from <https://ojs.unias.ac.id/index.php/to/article/view/154>
- Nafilah, I. (2019). Unsur-unsur religius dalam cerpen “sejuta langkah mendaki mimpi” karya dian rahayu. *Deiksis*, 11(2), 101-110.
Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3330>
- Rana, A., dkk. (2023). Nilai religius pada novel bukan buku nikah karya ria ricis dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra indonesia di sekolah menengah atas. *KIBAR (Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia)* (hlm. 1-11). Jakarta: Unindra.
- Santi, N. E., & Khairunnisa. (2019). Mutiara terpendam (analisis teks) dalam novel bulan terbelah di langit amerika karya hanum salsabiela rais dan ranga almahendra. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 675-686.
Doi: <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.608>